

Penguatan bagi Guru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan melalui Pola Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Muhammad Yusuf^{1*}, Abubakar², Siraj³, Taufiq⁴

^{1 2 4} Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

³ Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

*) email: muhd.yusuf@unimal.ac.id

DOI:
10.51179/ajce.v3i3.3204

Article history

Received:
December 4, 2024

Revised:
December 6, 2024

Accepted:
December 7, 2024

Key Word:
Vocational schools
quality, partnerships,
teaching skills



© 2023
Oleh authors. Aceh Journal
of Community Engagement
(AJCE). Artikel ini bersifat
open access yang didistri-
busikan di bawah syarat dan
ketentuan Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

ABSTRACT: This community service program is of high urgency, considering the challenges and demands within vocational education in Indonesia. With the advancement of technology and the emergence of Industry 4.0, the skills required by the industry are continuously evolving. Vocational schools need to adapt to these developments to ensure their graduates remain relevant in the job market. The implementation mechanism of this community service program follows stages of problem and needs analysis, offering partnerships with industry partners, carrying out activities, and evaluating the activities. The results obtained show that teachers have gained teaching skills that are more aligned with industry developments, enabling them to deliver content that meets the needs of the business world.

ABTRAK: Pengabdian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat tantangan dan kebutuhan yang ada dalam dunia pendidikan vokasi di Indonesia. Kemajuan teknologi dan munculnya Industri 4.0, keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri semakin berubah dan berkembang. SMK perlu mengikuti perkembangan tersebut agar lulusannya tetap relevan di pasar kerja. Mekanisme pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan analisa masalah dan kebutuhan (*needs analysis*), penawaran kerjasama dengan mitra, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Hasil yang didapatkan bahwa para guru memperoleh keterampilan mengajar yang lebih relevan dengan perkembangan industri, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan menengah yang berbentuk penguatan pendidikan vokasional dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Karena difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (*skill*) bidang pekerjaan tertentu, maka materi ajar sistem pembelajaran di sekolah kejuruan lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat praktis atau mayoritas yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

Kualitas lulusan SMK dinilai belum memadai dan memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan dengan keterampilan tinggi, sehingga lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka paling tinggi di antara jenjang pendidikan lainnya. Permasalahan di Provinsi Aceh sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa lulusan SMK di Aceh merupakan penyumbang pengangguran terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan rincian SMK 10,55%, SMA 8,88%, Sarjana 6,53%, Diploma 7,27%, SMP 4,76%, dan SD sebesar 2,88%.

Salah satu upaya yang harus segera dilakukan adalah dengan membangun pola kerjasama antara SMK dengan DU/DI secara intensif. Beberapa kegiatan sekolah selalu melibatkan dunia industri, seperti praktik kerja industri, *on job training*, kunjungan industri, dan *teaching factory*. Terkadang DU/DI yang terlibat tidak terlalu berperan banyak karena biasanya pihak DU/DI mempunyai pola pikir pragmatis terhadap keuntungan bisnis (Wibowo, 2020). Kesenjangan antara pendidikan dan pekerjaan akan semakin melebar jika kebutuhan pekerja tidak sesuai kebutuhan DU/DI. Untuk mempersempit kesenjangan tersebut pendidikan perlu memasukkan kebutuhan yang diharapkan DU/DI. Indriyani (2023) mengungkapkan bahwa sekolah harus menggunakan pendekatan pada DU/DI agar ikut serta mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengajaran sehingga lulusan SMK menjadi tenaga kerja yang berkompeten. Penyerapan tenaga kerja lulusan SMK mengalami berbagai macam kendala diantaranya kesiapan mental bekerja masih sangat rendah, meskipun untuk kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam pekerjaan sebenarnya sudah dikuasai (Sallata, et al., 2021).

Permasalahan klasik dalam penyelenggaraan SMK yang belum terselesaikan secara tuntas, di antaranya: 1) Masih rendahnya kualitas pembelajaran di SMK karena masih lemahnya pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, keterbatasan ketersediaan guru produktif yang berkualitas, keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, sistem penilaian dan penjaminan mutu; 2) Keterbatasan mendapatkan mitra kerja (DUDI) yang memiliki daya tampung siswa dan kesesuaian jadwal siswa praktik kerja industri (prakerin). Dalam hal mendapatkan DUDI, terkadang masih ditemui (a) ketidaksesuaian (*mismatch*) antara program keahlian yang dipelajari siswa di sekolah dengan pekerjaan yang dilakukan di DUDI, dan (b) durasi waktu prakerin yang kurang memadai sehingga kompetensi tidak tercapai secara utuh; 3) Belum optimalnya tata kelola dalam penyelenggaraan SMK (Slamet, 2019; Sumantri, et al, 2022; Noor & Waluyo, 2022).

Pola kerjasama SMK dan DUDI dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan SMK. Orientasi pendidikan kejuruan membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan DU/DI. Kedekatan tersebut dalam artian bahwa perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, mulai dari kurikulum, hingga penyaluran lulusan. Oleh karena itu, salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah kerjasama atau kemitraan dengan DU/DI selaku penyedia lapangan kerja.

METODE

Kegiatan pelatihan dan pendampingan desain pembelajaran *teaching factory* kompetensi keahlian teknik permesinan dilakukan di SMK Negeri 7 Lhokseumawe. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai 29 sampai dengan 30 Agustus 2024. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru produktif yang mengajar pada teknik permesinan dengan jumlah 10 orang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kepada guru SMK agar mereka lebih kompeten dalam mengajar sesuai dengan perkembangan industri dan teknologi terkini. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teori dengan praktik yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan *student centered learning* dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Model ini digunakan agar peserta pelatihan dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode diskusi, demonstrasi, dan unjuk kerja.

Alur kegiatan pelatihan untuk penguatan guru dalam meningkatkan mutu lulusan melalui pola kemitraan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri mengikuti langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan proses pelatihan efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah alur kegiatan pelatihan yang dilakukan:

1. Identifikasi kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru berdasarkan hasil evaluasi, masukan dari dunia usaha dan dunia industri, serta analisis kompetensi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan.
2. Penentuan tujuan pelatihan: Menetapkan tujuan yang jelas, seperti meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam bidang yang relevan dengan kebutuhan industri atau memperbarui pengetahuan terkait perkembangan teknologi terbaru di industri.
3. Penyusunan materi pelatihan: Mengembangkan materi pelatihan yang disesuaikan dengan bidang keahlian yang diajarkan di SMK dan tren terbaru dari dunia industri.
4. Pembekalan metode pengajaran yang inovatif: Memberikan pelatihan tentang metodologi pengajaran yang berbasis pada kebutuhan industri, termasuk penggunaan teknologi terbaru dalam pendidikan vokasi.

Sesuai dengan alur kegiatan di atas, diharapkan para guru dapat lebih siap untuk mendidik siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan dan penguatan yang dilakukan untuk guru SMK dalam meningkatkan mutu lulusan melalui pola kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari sisi kualitas pengajaran guru maupun dampaknya terhadap siswa dan hubungan SMK dengan dunia industri. Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah memberikan pelatihan dan penguatan kepada guru:

1. Meningkatnya kompetensi guru, guru-guru SMK telah mampu mengaplikasikan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan industri terkini. Mereka lebih memahami cara mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran, yang berorientasi pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.
2. Meningkatnya pengetahuan terkait penggunaan teknologi terbaru yang digunakan di dunia industri, sehingga mereka bisa mengajarkan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Guru memiliki kemampuan dalam menyesuaikan kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan pasar kerja dan industri, serta mampu mengembangkan materi ajar yang berbasis pada keterampilan praktis yang diperlukan oleh dunia usaha. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru lebih relevan dengan kebutuhan industri, karena materi yang diberikan sudah disesuaikan dengan standar keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha.
4. Melalui keterlibatan dunia usaha dan industri dalam proses pembelajaran, siswa SMK memiliki keterampilan yang lebih siap pakai. Mereka dapat langsung terjun ke dunia kerja dengan kemampuan yang lebih sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.
5. Program pelatihan membantu SMK untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kurikulum SMK menjadi lebih adaptif dan relevan, karena sudah melibatkan masukan dari para praktisi industri.



Gambar 1. Diskusi terkait pola kemitraan sekolah dengan pihak DU/DI



Gambar 2. Pelatihan dan penguatan

Secara keseluruhan, hasil pelatihan dan penguatan ini menciptakan dampak positif yang besar, baik terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru, kualitas siswa yang lulus dari SMK, serta memperkuat hubungan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan adanya kolaborasi ini, SMK mampu menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap bekerja di dunia industri.

Hasil yang tercapai dari pengabdian ini adalah guru yang lebih kompeten dalam menggunakan metode pengajaran yang berbasis pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Guru-guru ini juga lebih terbuka terhadap teknologi baru dan dapat mengintegrasikan alat serta platform terbaru dalam proses pembelajaran.

Hasil nyata yang terlihat adalah peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran yang relevan dengan perkembangan dunia industri, serta kemampuan mereka dalam memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan teori dalam praktik langsung. Dengan keterampilan yang lebih baik, para guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa.

Pengabdian ini juga memberikan manfaat dalam hal peningkatan profesionalisme guru SMK. Dengan mengikuti pelatihan yang berbasis pada kebutuhan dunia industri, guru SMK tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan karier mereka melalui sertifikasi kompetensi atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri. Para guru juga mendapatkan peluang untuk memperluas jaringan profesional mereka, yang berdampak positif pada pengembangan diri mereka dan peningkatan kualitas pendidikan yang mereka berikan.

SIMPULAN

Pelatihan dan penguatan bagi guru SMK dalam meningkatkan mutu lulusan melalui pola kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Melalui program ini, para guru memperoleh keterampilan mengajar yang lebih relevan dengan perkembangan industri, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Selain itu, kurikulum yang diterapkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga siswa SMK memiliki keterampilan praktis yang siap digunakan di dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
- Indriyani, Tuti. (2023). Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dalam Peningkatan Keunggulan Bersaing. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Al Izzah*, 13 (1), 1-7.
- Noor, I. H. M. & Waluyo, H., (2022). A Relevance of The Implementation of Vocational School (VS) Towards the Needs of Industri and Workforce. *International Journal of Vocational and Technical Education Research*, 5(2), 1-23.
- Sallata, Rosa., dkk. (2021). Pengaruh Manajemen Pembelajaran dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 5 Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 461-464.
- Sumantri D., Subijanto, S., & Sudiyono. (2022). Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 152-168.
- Slamet, P. H. (2019). Kontribusi kebijakan peningkatan jumlah siswa SMK terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (3), 301-311.
- Wibowo, N. (2020). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23 (1).